

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transformasi sektor ekonomi dari berbasis agraris menjadi perekonomian yang berbasis industri, menyebabkan sektor industri menjadi *leading* sektor dalam perekonomian Indonesia yang diharapkan mampu untuk memberikan pengaruh positif bagi sektor ekonomi lain dan juga penyerapan tenaga kerja (Arsyad, 2004). Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan yang tertinggi dibandingkan sektor lainnya, tetapi menunjukkan penurunan dalam lima tahun terakhir yaitu 27,80 persen pada tahun 2008 menjadi 23,94 persen pada tahun 2012 (BPS, 2013).

Fenomena menurunnya kontribusi industri manufaktur ini tentu tidak bisa diabaikan begitu saja, karena akan berimplikasi pada menurunnya peran sektor industri manufaktur salah satunya dalam menciptakan lapangan kerja. Penurunan kontribusi industri manufaktur akan mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran mengingat tenaga kerja Indonesia yang cukup banyak bergerak pada industri manufaktur tersebut. Kememperin (2011) menjelaskan hilirisasi industri manufaktur merupakan salah satu cara memecahkan persoalan ini. Pengembangan industri manufaktur akan berdampak pada penciptaan kesempatan kerja seluas-luasnya sekaligus pemerataan pembangunan.

Pembangunan sektor industri manufaktur hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan negara-negara sedang berkembang (NSB), hal ini karena sektor industri manufaktur dianggap sebagai sektor pemimpin (*the leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya, seperti sektor jasa dan pertanian. Pengalaman pertumbuhan ekonomi

jangka panjang di Negara industri dan Negara Sedang Berkembang menunjukkan bahwa sektor industri secara umum tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor pertanian (Arsyad, 2004).

Sektor Industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap total pertumbuhan PDB, dengan sumber pertumbuhan sebesar 1,42 persen. Selanjutnya diikuti oleh Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang memberikan sumber pertumbuhan masing-masing 1,07 persen dan 1,03 persen (BPS, 2014).

Berdasarkan realita ini tidak mengherankan jika peranan sektor industri manufaktur semakin penting dalam berkembangnya perekonomian suatu negara termasuk juga Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penguatan struktur pada sektor industri merupakan salah satu hal yang mutlak untuk dilakukan. Keterkaitan yang tinggi mulai dari hulu hingga hilir merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat sektor industri tersebut. Pengembangan industri dimasa yang akan datang mampu memberikan percepatan dan perluasan industrialisasi di Indonesia, sehingga dengan keunggulan sektor industri akan didapat nilai tambah yang tinggi yang pada akhirnya tujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi lebih cepat terwujud. Sedangkan masalah lokasi dari setiap kegiatan produksi terutama dalam pembangunan harus dipertimbangkan dan dipilih secara tepat agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Persebaran sumber daya yang tidak merata dapat menimbulkan disparitas pembangunan ekonomi antar daerah. Ketidakmerataan sumber daya ini tercermin pada konsentrasi kegiatan ekonomi yang terjadi pada daerah tertentu saja. Daerah-daerah di mana konsentrasi kegiatan ekonomi terjadi

memperoleh manfaat yang disebut dengan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*). Ekonomi aglomerasi adalah eksternalitas yang dihasilkan oleh kedekatan geografis dari kegiatan ekonomi. Adanya penghematan aglomerasi dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Daerah aglomerasi biasanya didukung dengan fasilitas infrastruktur yang memadai, akibatnya daerah tersebut umumnya mempunyai laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang bukan aglomerasi.

Industri manufaktur merupakan kegiatan ekonomi yang paling banyak mendapatkan manfaat dari aglomerasi sehingga terkonsentrasi di seputar pusat-pusat kota. Mereka cenderung beraglomerasi di daerah-daerah di mana potensi dan kemampuan daerah tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka, dan mendapat manfaat akibat lokasi perusahaan yang saling berdekatan. Kota umumnya menawarkan berbagai kelebihan dalam bentuk produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi, yang menarik investasi baru teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil dalam jumlah yang lebih tinggi dibandingkan pedesaan.

Konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses yang selektif dan hanya terjadi pada kasus tertentu bila dipandang dari segi geografis. Sebagai contoh di Amerika Serikat, mayoritas industri manufaktur telah sekian lama terkonsentrasi pada suatu lokasi yang disebut “sabuk manufaktur” (Krugman, 1995). Konsentrasi spasial industri (*Industrial clustering*) yang serupa juga ditemukan di kawasan industri Axial Belt di Inggris (Kuncoro, 2002).

Fenomena serupa juga dapat ditemukan di Jawa Timur, dimana terdapat berbagai macam konsentrasi spasial pada industri manufaktur. Di Jawa Timur, industri manufaktur terkonsentrasi di koridor Surabaya-Malang (Surabaya, Malang, Mojokerto, Gresik, Pasuruan dan Sidoarjo) dimana koridor Surabaya - Malang memberikan kontribusi sekitar 60 persen dari output sektor industri manufaktur Jawa Timur, selain itu industri manufaktur di Jawa Timur juga terkonsentrasi di Kediri dan Jember (Landiyanto, 2005).

Jawa Timur memiliki peranan yang penting dalam sektor industri manufaktur di Indonesia. Industri manufaktur di Jawa Timur menyumbang sekitar 20 persen dari nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor industri manufaktur di Indonesia dan sekitar 25 persen tenaga kerja yang bekerja di sektor industri manufaktur Indonesia (Dick dalam Landiyanto, 2005)

Perusahaan manufaktur di Jawa Timur juga berperan penting dalam perekonomian Jawa Timur, khususnya berperan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mana pada tahun 2012 industri manufaktur Jawa Timur menghasilkan PDRB sebesar Rp. 271,60 triliun atau dengan kontribusi 27,11 persen (BPS Jawa Timur, 2013) dan selanjutnya dikatakan juga bahwa struktur pasar di Jawa Timur mendorong terjadinya konsentrasi secara geografis. Untuk lebih jelasnya peranan sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Distribusi Persentase PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000
menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012 (Persen)

No.	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	16,55	16,34	15,75	15,38	15,42
2	Pertambangan dan penggalian	2,22	2,22	2,19	2,24	2,08
3	Industri manufaktur	28,47	28,14	27,49	27,12	27,11
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,58	1,55	1,51	1,43	1,35
5	Konstruksi	3,89	4,01	4,49	4,67	4,55
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	28,49	28,42	29,47	29,99	30,40
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5,25	5,50	5,52	5,66	5,70
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,79	4,83	4,90	4,97	5,05
	Jasa-Jasa	8,77	9,00	8,68	8,55	8,35
9	PDRB Jawa Timur	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur, 2013 (diolah)

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar kedua setelah sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) yaitu sebesar 27,11 persen pada tahun 2012 meskipun pada tiap tahunnya mengalami penurunan namun kontribusi sektor industri manufaktur lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian yang memberikan kontribusi sebesar 15,42 persen yang pada tiap tahunnya juga mengalami penurunan. Sehingga yang akan ditegaskan dalam konteks ini bahwa sektor industri manufaktur di Jawa Timur berperan penting dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Di sisi lain jika diamati dari segi lokasi maka persebaran industri manufaktur di Jawa Timur belum merata diseluruh daerah. Pengamatan pada tahun 2012 menunjukkan terjadinya ketimpangan antar daerah, paling tidak pada Industri Besar Sedang (IBS) untuk penyerapan jumlah tenaga kerja. Dari data yang ada, penyerapan tenaga kerja IBS terbanyak pada tahun 2012 dapat ditunjukkan oleh tabel 1.2 berikut :

Tabel 1. 2
Penyerapan Tenaga Kerja IBS Terbanyak Kabupaten/Kota di Jawa Timur
Tahun 2012.

No	Kabupaten/Kota	Tenaga Kerja	
		Tenaga Kerja Industri (orang)	Persentase terhadap Penyerapan Tenaga Kerja IBS Jawa Timur
1.	Kabupaten Sidoarjo	220.077	17
2.	Kota Surabaya	208.521	16
3.	Kabupaten Gresik	148.030	11
4.	Kabupaten Pasuruan	125.776	10
5.	Kabupaten Malang	123.963	10
6.	Kabupaten Mojokerto	107.842	8
7.	Kota Kediri	48.398	4
8.	Kabupaten Jember	46.349	4
9.	Kota Malang	43.778	3
10.	Kabupaten Jombang	35.045	3
Total		1.107.781	85

Sumber : BPS Jawa Timur , 2013 (diolah)

Keterangan : Penyerapan tenaga kerja IBS di Jawa Timur selama tahun 2012 adalah sebesar 1.302.029 orang (BPS Jawa Timur , 2013)

Dari tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa dengan total penyerapan tenaga kerja IBS di Jawa Timur sebanyak 1.302.029 orang pada tahun 2012, maka sepuluh Kabupaten/Kota di atas menyerap rata-rata sebanyak 85 persen dari tenaga kerja IBS di Jawa Timur ($1.107.781 \text{ orang} / 1.302.029 \text{ orang}$). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan penyerapan tenaga kerja IBS di Jawa Timur atau dengan kata lain bahwa berdasarkan penyerapan tenaga kerja, IBS di Jawa Timur teraglomerasi pada 10 Kabupaten/Kota tersebut.

Selanjutnya jika digambarkan dalam bentuk peta dari tabel 1.2 penyerapan tenaga kerja IBS terbanyak Kabupaten/Kota di Jawa Timur pada tahun 2012 adalah sebagai berikut :



Sumber : BPS Jawa Timur , 2013 (diolah)

Gambar 1.1 Lokasi Konsentrasi Penyerapan Tenaga Kerja IBS 10 (sepuluh) Peringkat Terbanyak Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012

Keterangan :

- | | | | |
|----------------|-----------------|----------------|---------------------|
| 1. Pacitan | 11. Bondowoso | 21. Ngawi | A. Kota Kediri |
| 2. Ponorogo | 12. Situbondo | 22. Bojonegoro | B. Kota Surabaya |
| 3. Trenggalek | 13. Probolinggo | 23. Tuban | C. Kota Malang |
| 4. Tulungagung | 14. Pasuruan | 24. Lamongan | D. Kota Blitar |
| 5. Blitar | 15. Sidoarjo | 25. Gresik | E. Kota Probolinggo |
| 6. Kediri | 16. Mojokerto | 26. Bangkalan | F. Kota Mojokerto |
| 7. Malang | 17. Jombang | 27. Sampang | G. Kota Madiun |
| 8. Lumajang | 18. Nganjuk | 28. Pamekasan | H. Kota Batu |
| 9. Jember | 19. Madiun | 29. Sumenep | I. Kota Pasuruan |
| 10. Banyuwangi | 20. Magetan | | |

Dari gambar 1.1 tersebut terlihat dengan jelas daerah-daerah industri utama di Jawa Timur dengan penyerapan jumlah tenaga kerja diatas 125.000 terletak di Sidoarjo, Surabaya, Gresik dan Kabupaten Pasuruan dengan dikelilingi Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 25.000 -

125.000 orang yang meliputi Kabupaten Malang, Kabupaten Mojokerto dan Kota Pasuruan, Kota Malang, Kota Mojokerto.

Setiap daerah memiliki sumber daya yang berbeda-beda, sehingga setiap kebijakan industri yang dibuat oleh pemerintah akan menimbulkan hasil yang tidak sama. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah menciptakan spesialisasi sesuai dengan kemampuan dan keunggulan sektor yang dimiliki oleh setiap daerah. Sektor industri manufaktur diharapkan dapat mempercepat pemerataan dan pertumbuhan ekonomi daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan yang merata di setiap daerah merupakan target dan sasaran yang ingin dicapai oleh pemerintah pusat. Perbedaan sumber daya, faktor produksi dan kebijakan daerah menyebabkan pembangunan yang tidak merata dan terpusat hanya di beberapa titik tertentu. Daerah yang memiliki banyak faktor produksi akan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan daerah lain. Kondisi ini menyebabkan munculnya ketimpangan terutama pembangunan sektor industri manufaktur yang tidak merata. Hal ini terjadi karena wilayah maju memiliki daya tarik yang tidak dimiliki oleh wilayah pinggiran atau terbelakang.

Pembangunan sektor industri manufaktur dengan kebijakan yang berorientasi spasial dan regional merupakan salah satu faktor kunci yang dapat mendukung pemerintah pusat dan daerah dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan pembangunan. Penelitian ini akan menganalisis konsentrasi daerah industri yang mengakibatkan terbentuknya aglomerasi sektor industri manufaktur pada lokasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan

menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya aglomerasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan utama yang ingin dibahas dan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Dimanakah titik-titik aglomerasi industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur ?
2. Apakah jumlah perusahaan, penanaman modal asing, upah minimum kabupaten/kota dan skala ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap aglomerasi industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan, secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis letak titik-titik aglomerasi industri manufaktur di Jawa Timur.
2. Mengetahui pengaruh jumlah perusahaan, penanaman modal asing, upah minimum kabupaten/kota dan skala ekonomi berpengaruh terhadap aglomerasi industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur ?

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1.1 Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi aglomerasi industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur.

- 1.4.2 Praktis : Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pengambil kebijakan (pemerintah daerah) dalam perencanaan dan strategi yang tepat dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup periode 5 tahun, yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Penelitian ini akan menganalisis wilayah Jawa Timur yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota. Data yang berkaitan dengan industri manufaktur dibatasi hanya untuk perusahaan yang tergolong Industri Besar dan Sedang (IBS) tanpa mengikutsertakan industri kecil karena keterbatasan data. Kategori industri besar sedang mengikuti klasifikasi BPS, yaitu suatu perusahaan industri dikatakan berskala sedang jika mempunyai tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang dan berskala besar jika mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih.

1.6 Sistematika Penulisan

Kerangka skripsi secara garis besar adalah sebagai berikut antara lain :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini secara ringkas memuat hal-hal yang mengantarkan kepada pokok permasalahan yang akan dibahas. Dimana terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memulai uraian tentang landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisa yang akan menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini dan pendekatan penelitian yang digunakan penulis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi analisis hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum dan obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, hasil analisis dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dikemukakan mengenai simpulan-simpulan dari pembahasan serta saran-saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.